



## **JURNAL ILMIAH ECOBUSS**

Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi dan Bisnis

<https://ejournal.upm.ac.id/index.php/ecobuss/>

naskah dikirim	naskah direvisi	naskah diterima
9 Maret 2025	27 Maret 2025	30 Maret 2025

### **Determinan Sensitivitas Lingkungan: Peran ESG dan Sumber Daya Keuangan Perusahaan Agroindustri Indonesia**

**Bayu Aprillianto<sup>1\*</sup>, Brilian Farel Adhani<sup>2</sup>, Rafly Syah Maulidy<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Jember

\**e-mail* : bayu\_aprillianto@unej.ac.id

#### **Abstrak:**

Peningkatan tekanan terhadap perusahaan agroindustri untuk berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim dan pencemaran lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, khususnya di Indonesia, mengacu pada isu deforestasi hutan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG), ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019–2021. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, keempat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas lingkungan. Secara parsial, kinerja ESG dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap sensitivitas lingkungan, sementara struktur modal dan profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penguatan komitmen keberlanjutan dan skala usaha dalam mendorong tanggung jawab lingkungan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi regulator dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan dan strategi pengelolaan lingkungan yang lebih efektif di sektor agroindustri.

**Kata kunci:** ESG, Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Sensitivitas Lingkungan

#### **Abstract:**

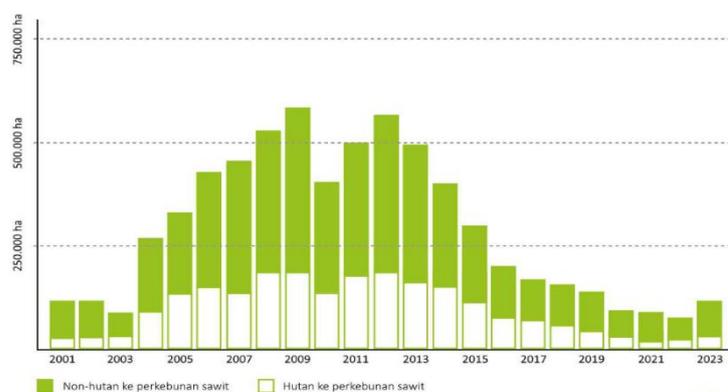
*The increasing pressure on agro-industrial companies to contribute to climate change mitigation and environmental pollution, particularly in Indonesia, is linked to issues of deforestation. This study aims to empirically examine the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) performance, company size, capital structure, and profitability on environmental sensitivity in agro-industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2019–2021. The research method employed is multiple linear regression with a quantitative approach. The results of the study indicate that, simultaneously, all four independent variables significantly affect environmental*

*sensitivity. In particular, ESG performance and company size have a positive and significant effect on environmental sensitivity, while capital structure and profitability do not show a significant influence. These findings highlight the importance of strengthening sustainability commitments and business scale to enhance corporate environmental responsibility. This research is expected to serve as a reference for regulators and stakeholders in designing more effective environmental management policies and strategies in the agro-industrial sector.*

**Keywords:** Capital Structure, Environmental Sensitivity, ESG, Firm Size, Profitability

## PENDAHULUAN

Sensitivitas lingkungan dalam konteks perusahaan agroindustri di Indonesia merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi, menanggapi, dan mengelola dampak negatif terhadap lingkungan yang ditimbulkan oleh operasional mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor agroindustri Indonesia telah mengalami perkembangan pesat, namun sektor ini juga menjadi penyumbang utama pencemaran lingkungan, terutama terkait dengan emisi gas rumah kaca (GHG), deforestasi, dan polusi air dan tanah. Pada tahun 2020, Uni Eropa memberlakukan larangan impor perusahaan agroindustri Indonesia yaitu CPO (*Crude Palm Oil*). Hal tersebut mengacu pada isu deforestasi yang dilakukan oleh perusahaan sektor agroindustri Indonesia menurut berita CNBC Indonesia pada (Aflaha, 2022). Selain itu, kebakaran hutan yang terjadi di Kalimantan dan Sumatra sering kali disebabkan oleh pembukaan lahan untuk pertanian dan perkebunan. Kebakaran ini juga berkontribusi pada tingginya emisi gas rumah kaca di Indonesia. Gambar 1 menunjukkan bahwa angka deforestasi Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, meskipun memasuki tahun 2020 sudah menunjukkan tren penurunan 75% sesuai klaim dari KLHK.



Gambar 1. Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit tahun 2001-2023  
Sumber: Oktavianto (2024)

Dengan dampak lingkungan yang semakin besar, perusahaan agroindustri menghadapi tekanan untuk meningkatkan sensitivitas lingkungan mereka, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun konsumen. Fenomena ini menjadi penting dalam rangka membentuk bisnis berkelanjutan. Perusahaan harus mampu melegitimasi reputasi baik dengan memenuhi kebutuhan para stakeholder terkait sensitivitas lingkungan. Sebagai respons terhadap tantangan ini, pengungkapan dan implementasi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi semakin penting bagi

perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik.

Kinerja ESG mencakup tiga dimensi utama, yaitu lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*). Dalam konteks ini, aspek lingkungan dari kinerja ESG berperan penting dalam mengukur bagaimana perusahaan mengelola dampak negatif terhadap alam, seperti emisi gas rumah kaca, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Penelitian oleh Putri dan Paramita (2025) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengurangi dampak lingkungan dari operasional mereka. Di sektor agroindustri, perusahaan dengan kinerja ESG yang baik lebih mungkin untuk mengimplementasikan kebijakan keberlanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan penggunaan pestisida, dan penerapan teknologi ramah lingkungan. Dengan meningkatnya ekspektasi dari pemangku kepentingan, perusahaan agroindustri yang memiliki kinerja ESG yang tinggi lebih cenderung untuk beradaptasi dengan regulasi yang ketat dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Hasil penelitian dari Long dan Feng (2024) menunjukkan bahwa penerapan ESG secara nasional mampu menekan secara efektif jumlah produksi GHG perusahaan. Mengacu pada *stakeholder theory* (Freeman, 1984), penerapan ESG yang baik dapat menjadi alat perusahaan untuk memenuhi tekanan para *stakeholders* untuk membentuk bisnis yang lebih sensitif pada lingkungan.

Selanjutnya, ukuran perusahaan menjadi faktor penting yang mempengaruhi sensitivitas lingkungan, karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan kapasitas untuk mengelola dampak lingkungan yang lebih besar. Teori *Resource-Based View* (RBV) oleh Barney (1991) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki akses ke sumber daya yang lebih banyak, baik itu keuangan, teknologi, maupun manajerial, memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi yang ramah lingkungan. Penelitian oleh Zhang (2023) dan Bedi dan Singh (2024) juga menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki lebih banyak tekanan untuk bertanggung jawab secara lingkungan, baik dari pemerintah maupun konsumen. Dengan demikian, ukuran perusahaan seringkali terkait dengan kemampuan untuk mengurangi emisi dan mengelola risiko lingkungan yang lebih baik.

Dalam aspek manajemen internal perusahaan, struktur modal memainkan peran strategis untuk meningkatkan sensitivitas lingkungan. Struktur modal mengacu pada kombinasi antara utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan, dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam berinvestasi pada inisiatif keberlanjutan. *Pecking Order Theory* (Myers & Majluf, 1984) mengemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi lebih cenderung mengutamakan pengelolaan risiko finansial dan kurang fleksibel dalam melakukan investasi yang berisiko, termasuk investasi dalam kebijakan lingkungan. Sebaliknya, perusahaan dengan struktur modal yang lebih seimbang atau dominasi ekuitas akan memiliki lebih banyak kebebasan untuk berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, karena mereka memiliki lebih sedikit kewajiban finansial. Penelitian oleh Provaty et al. (2024) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur modal institusional yang lebih tinggi memberikan tekanan kepada perusahaan untuk menurunkan GHG, dengan kata lain meningkatkan sensitivitas lingkungan perusahaan.

Selain itu, profitabilitas perusahaan juga berperan penting dalam menentukan sensitivitas lingkungan, karena perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Teori Stakeholder (Freeman, 1984) menjelaskan bahwa perusahaan yang menguntungkan dapat mengalokasikan sumber daya untuk keberlanjutan tanpa mengorbankan kinerja finansial mereka. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih cenderung untuk mengungkapkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan mengimplementasikan teknologi ramah lingkungan sesuai dengan penelitian Mañas-Álvarez et al. (2024), dengan kata lain perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pula pada lingkungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja ESG berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **Pengembangan Hipotesis**

Kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan, khususnya dalam aspek lingkungan. ESG menunjukkan kepatuhan terhadap nilai sosial dan lingkungan demi memperoleh dukungan publik. Teori stakeholder (Freeman, 1984) juga menekankan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada lingkungan sebagai bagian dari kepentingan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung lebih sensitif terhadap isu lingkungan dan berupaya menyesuaikan operasionalnya untuk mengurangi pencemaran lingkungan dari gas rumah kaca atau *Greenhouse Gas* (GHG).

Penelitian sebelumnya mendukung hubungan tersebut. Studi oleh Asha *et al* (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi pengungkapan lingkungan lebih luas. Temuan ini sejalan dengan studi dalam Ardyaningsih dan Oktarina (2022) yang menegaskan bahwa kinerja lingkungan yang tinggi berkorelasi positif dengan pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini mengindikasikan semakin baik kinerja lingkungan maka semakin luas pengungkapan informasi lingkungan. Meskipun tidak ada penelitian yang menyebutkan langsung pengaruh ESG terhadap sensitivitas lingkungan, namun dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor ESG perusahaan agroindustri, semakin besar sensitivitas perusahaan dalam merespons isu lingkungan, baik dari sisi strategi produksi, pengelolaan limbah, maupun adaptasi terhadap regulasi lingkungan. Maka berdasarkan uraian tersebut.

**H1: Kinerja ESG berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

Ukuran perusahaan seringkali dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi kemampuan perusahaan untuk merespons isu-isu lingkungan. Dalam konteks ini, teori *Resource-Based View* (RBV) oleh Barney (1991) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk mengelola dan mengurangi dampak lingkungan, termasuk pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan emisi gas rumah kaca (GHG). Perusahaan besar biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi ramah lingkungan, kemampuan finansial untuk mematuhi regulasi lingkungan, serta kapabilitas untuk mengimplementasikan kebijakan keberlanjutan. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sensitivitas lingkungan yang lebih tinggi, karena mereka lebih mampu untuk mengelola risiko lingkungan yang mungkin timbul.

Penelitian terdahulu mendukung pandangan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi respons terhadap isu lingkungan. Studi oleh Sekarini dan Setiadi (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asha *et al* (2023) ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini mengindikasikan semakin besar ukuran perusahaan lebih cenderung untuk mengimplementasikan praktek keberlanjutan karena mereka memiliki kapasitas lebih besar untuk mengungkapkan dan mengelola dampak lingkungan. Selain itu, penelitian oleh Ardyaningsih dan Oktarina (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki pengungkapan lebih banyak terkait dengan pengelolaan emisi karbon dan lingkungan. Temuan serupa ditemukan oleh Rooschella dan Sulfitri (2023), yang menunjukkan bahwa perusahaan besar di Indonesia lebih responsif terhadap pengungkapan emisi gas karbon dan lebih proaktif dalam mengurangi jejak karbon mereka sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Berdasarkan temuan ini, maka:

**H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

Struktur modal perusahaan, yang mengacu pada komposisi antara utang dan ekuitas dalam pembiayaan perusahaan, dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk merespons isu-isu lingkungan. Berdasarkan teori pecking order (Myers dan Majluf, 1984), perusahaan cenderung memilih sumber pembiayaan internal terlebih dahulu sebelum beralih ke pembiayaan eksternal melalui utang. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang lebih seimbang atau lebih bergantung pada ekuitas mungkin lebih fleksibel dalam mengalokasikan sumber daya untuk inisiatif keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan. Sebaliknya, perusahaan yang lebih mengandalkan utang cenderung lebih fokus pada kewajiban finansial dan mungkin lebih terbatas dalam merespons isu lingkungan, karena lebih menekankan pada pemenuhan kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, struktur modal yang lebih seimbang dapat meningkatkan sensitivitas perusahaan terhadap isu lingkungan, karena mereka memiliki lebih banyak kebebasan untuk berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan dan kebijakan keberlanjutan.

Penelitian terdahulu mendukung hubungan antara struktur modal dan sensitivitas lingkungan. Studi oleh Provaty *et al.* (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur modal yang lebih konservatif (lebih banyak ekuitas) cenderung lebih bertanggung jawab terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, karena mereka memiliki fleksibilitas finansial yang lebih besar untuk

mengurangi emisi gas rumah kaca dan meningkatkan sensitivitas lingkungan. Sebaliknya, penelitian oleh Wulandari *et al* (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung kurang responsif terhadap isu-isu keberlanjutan dan lingkungan, karena mereka harus lebih fokus pada pembayaran bunga dan utang jangka pendek. Temuan serupa juga ditemukan oleh Prastyawan dan Astuti (2023), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur modal yang *moderate* memiliki komitmen lebih rendah terhadap pengungkapan dampak lingkungan. Temuan penelitian terdahulu menemukan arah pengaruh yang inkonklusif. Berdasarkan temuan tersebut, maka:

**H3: Struktur modal berpengaruh terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

Profitabilitas perusahaan adalah indikator penting yang mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Berdasarkan *Resource-Based View* (Barney, 1991), perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengalokasikan dalam kegiatan keberlanjutan, termasuk pengelolaan lingkungan. Perusahaan yang menghasilkan laba yang lebih tinggi lebih mampu untuk berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, pengurangan emisi, dan inisiatif keberlanjutan lainnya tanpa merusak stabilitas finansial mereka. Sebaliknya, perusahaan yang kurang menguntungkan mungkin mengalami kesulitan untuk mengalokasikan sumber daya bagi isu lingkungan karena terbatasnya dana untuk melakukan investasi jangka panjang yang berkaitan dengan keberlanjutan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap respons perusahaan terhadap isu-isu lingkungan. Studi oleh Mañas-Álvarez *et al.* (2024) menemukan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan lebih cenderung untuk mengadopsi kebijakan ramah lingkungan dan berinvestasi dalam teknologi yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penelitian lain oleh Tana dan Diana (2021) juga menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih proaktif dalam mengurangi emisi karbon dan mengungkapkan kondisi lingkungan perusahaan dalam keadaan baik. Berdasarkan temuan-temuan ini, maka:

**H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

**METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini ditetapkan perusahaan agroindustri terdaftar BEI tahun 2019-2021. Sampel ditentukan sebesar 50 dengan penetapan metode *purposive sampling*, dengan kriteria mengungkapkan *annual report* dan laporan keuangan auditan pada periode tersebut. Teknik analisis data yaitu uji regresi linear berganda untuk mendapatkan nilai adj.  $R^2$ , uji F, dan uji t dalam rangka menguji pengaruh empat variabel independen terhadap variabel dependen dengan model sebagai berikut:

$$Y : a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :

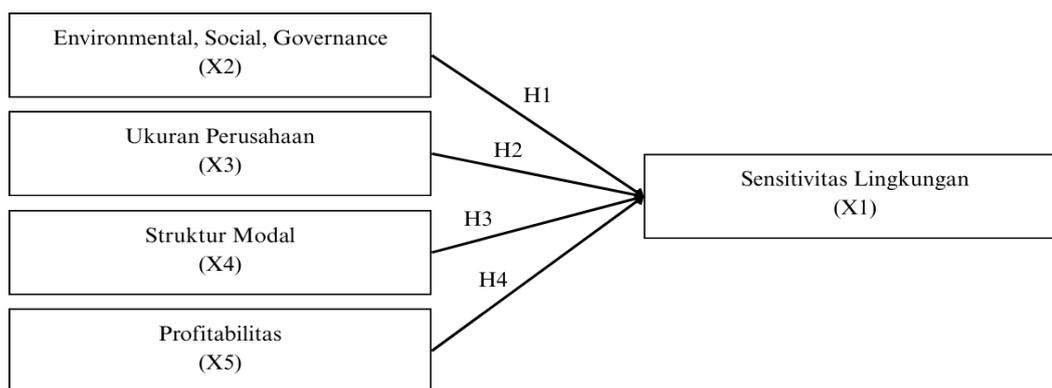
- |                                      |   |    |                     |
|--------------------------------------|---|----|---------------------|
| Y                                    | : Sensitivitas Lingkungan                     | X2 | : Ukuran Perusahaan |
| $\alpha$                             | : Konstanta                                   | X3 | : Struktur Modal    |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ | : Koefisien Variabel Independen               | X4 | : Profitabilitas    |
| X1                                   | : Environmental, Social, and Governance (ESG) |    |                     |

Sementara itu, pengukuran setiap variabel disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1: Indikator Variabel Penelitian**

No	Variabel	Indikator Variabel
1	Sensitivitas Lingkungan	Diukur dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki jumlah GHG lebih tinggi dari rata-rata nilai GHG industri dan nilai 0 untuk perusahaan yang memiliki jumlah GHG lebih rendah dari rata-rata nilai GHG industri (Apriono et al., 2023)
2	Environmental, Social, and Governance (ESG)	Score Pengungkapan ESG diukur menggunakan Nasdaq Index tahun 2019
3	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan diukur menggunakan log natural total aset perusahaan
4	Debt to Equity Ratio	Dihitung dengan rumus total utang dibagi dengan total ekuitas (Brigham dan Houston, 2015)
5	Profitabilitas	ROA = Laba setelah pajak : Total Asset (Brigham dan Houston, 2015)

**Kerangka konseptual dan hipotesis**



Gambar 2. Kerangka Konseptual  
 Sumber: Data diolah tahun 2025

**Keterangan**

H1: Kinerja ESG berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3: Kinerja ESG berpengaruh terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## HASIL

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
SL	50	0	1	0,32	0,471
ESG	50	1	128	53,44	30,828
LnSIZE	50	27,938	31,3281	29,555	1,100
DER	50	0,006	14,963	1,904	2,847
ROA	50	-0,088	0,493	0,058	0,100

Sumber: Olah Data (2025)

Berdasarkan tabel 2. hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki 50 data observasi. Sensitivitas lingkungan sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, rata-rata yakni 0,32, dan standar deviasi sebesar 0,471. Variabel independen ESG memiliki nilai minimum 1, maksimum 128, dengan rata-rata 53,44 dan standar deviasi sebesar 30,828. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum yakni 27,938, nilai maksimum 31,328, rata-rata senilai 29,555, dan standar deviasi sebesar 1,100. DER memiliki nilai minimum, 0,006, nilai maksimum 14,963, rata-rata 1,904, dan standar deviasi 2,847. Terakhir, ROA memiliki nilai minimum -0,088, nilai maksimum 0,493, rata-rata 0,058, serta standar deviasi 0,100.

## Hasil Uji Hipotesis dari Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Hasil Uji F

	F Value	Sig.	Pred. Sign
Model	6,233	0,000	***
R-Square	0,273		
Adj. R-Square	0,535		

Sumber: Olah Data (2025)

\*\*\* = signifikan pada tingkat 1%, \*\* = signifikan pada tingkat 5%, \* = signifikan pada tingkat 10%

Berdasarkan tabel 3, uji F dari analisis regresi linear berganda menunjukkan hasil bahwa model ini memiliki nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,535 yang mengindikasikan bahwa variabel independen dapat mempengaruhi sensitivitas lingkungan sebesar 53,5% sedangkan 46,5% yang

tersisa dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas lingkungan pada nilai 0%.

Selanjutnya pada tabel 4 dapat dianalisis bahwa dari analisis regresi linear berganda menunjukkan hasil uji T sebagai berikut:

1. Variabel ESG berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan dengan nilai t 2,141 dan signifikansi 0,038 (3,8%, yang berarti signifikan pada level 5%.
2. Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif sensitivitas lingkungan dengan nilai t 6,912 dengan signifikansi 0,000 berpengaruh signifikan terhadap Sensitivitas Lingkungan.
3. Variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas lingkungan dengan nilai t -0,356 dan signifikansi 0,724 sehingga tidak berpengaruh terhadap sensitivitas lingkungan.
4. Variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas lingkungan dengan t 0,473 dan signifikansi 0,638 sehingga tidak berpengaruh terhadap sensitivitas lingkungan

Tabel 4. Uji T

	Coef. (t value)	Sig.	Pred. Sign
Constant	1,259 (-6,761)	0,000	***
ESG	0,002 (2,141)	0,038	**
Ukuran Perusahaan	0,043 (6,912)	0,000	***
DER	0,018 (-0,356)	0,724	
ROA	0,490 (-0,473)	0,638	

Sumber: Olah Data (2025)

\*\*\* = signifikan pada tingkat 1%, \*\* = signifikan pada tingkat 5%, \* = signifikan pada tingkat 10%

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda tersebut, maka hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y = -8.512 + 0,003.X1 + - 0,294.X2 + - 0,006.X3 + - 0,232.X4 + e$$

## PEMBAHASAN

### Kinerja ESG dan Sensitivitas Lingkungan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan Perusahaan pada perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Putri

dan Paramita (2025) yang menemukan bahwa perusahaan agroindustri dengan skor ESG yang lebih tinggi lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan seperti pengurangan dan pengungkapan emisi gas rumah kaca (GHG), pengelolaan limbah, dan adaptasi terhadap regulasi lingkungan. Penelitian tersebut sejalan dengan temuan dari Asha *et al* (2023) yang mengungkapkan bahwa perusahaan dengan komitmen tinggi terhadap ESG cenderung mengimplementasikan kebijakan lingkungan yang lebih efektif, transparan dan mengungkapkan informasi lingkungan lebih luas. Perusahaan lebih sering berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan serta menerapkan sistem pengelolaan yang berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem dan mematuhi regulasi yang berlaku.

Dalam perspektif teori stakeholder yang dikembangkan oleh Freeman (1984), kinerja ESG yang baik pada perusahaan agroindustri dapat dijelaskan sebagai upaya perusahaan untuk memenuhi harapan dan kepentingan pemangku kepentingan, baik dari masyarakat, pemerintah, maupun konsumen. Perusahaan agroindustri yang memiliki kinerja ESG yang tinggi dianggap lebih peduli terhadap dampak lingkungan dari aktivitas mereka dan bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya alam. Teori ini menjelaskan bahwa dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, perusahaan agroindustri tidak hanya menjaga citra mereka, tetapi juga meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan operasional mereka.

Adapun implementasi ESG di perusahaan agroindustri untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (GHG) dapat dilakukan dengan mengadopsi teknologi ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan sistem irigasi efisien. Selain itu, praktik pertanian berkelanjutan, seperti pengurangan pupuk kimia dan konservasi tanah, dapat mengurangi emisi metana dan nitrogen. Pengelolaan limbah juga penting, dengan memanfaatkan limbah organik untuk menghasilkan energi terbarukan, seperti biogas. Dengan strategi ini, perusahaan agroindustri dapat mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan reputasi melalui pengungkapan kinerja ESG yang transparan.

Implikasi dari hasil penelitian ini mendorong perusahaan agroindustri untuk meningkatkan penerapan kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai upaya strategis dalam membentuk perusahaan yang lebih sensitif terhadap isu-isu lingkungan. Dengan meningkatnya sensitivitas lingkungan tersebut, perusahaan diharapkan mampu mengelola dan menekan emisi karbon yang dihasilkan, sehingga berkontribusi terhadap pengurangan dampak negatif terhadap ekosistem dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan

### **Ukuran Perusahaan dan Sensitivitas Lingkungan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2021. Perusahaan yang memiliki aset besar umumnya memiliki kapasitas keuangan dan operasional yang lebih kuat untuk berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, sistem pengolahan limbah yang efisien, dan sertifikasi keberlanjutan. Selain itu, perusahaan besar lebih terekspos terhadap tekanan publik dan regulasi, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk lebih memperhatikan isu lingkungan dalam strategi bisnis mereka. Sebagai contoh, perusahaan perkebunan besar di Indonesia seperti PT Astra Agro Lestari dan PT Sinar Mas Agro Resources & Technology (SMART Tbk) telah secara aktif menyusun laporan keberlanjutan,

mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan, dan mengelola emisi GHG sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rooschella dan Sulfitri (2023) yang mengungkapkan bahwa perusahaan besar lebih cenderung memiliki strategi lingkungan proaktif karena mereka memiliki sumber daya dan insentif yang lebih besar untuk mempertahankan legitimasi sosial dalam pengungkapan dan pengelolaan emisi gas karbon. Selain itu, Asha *et al* (2023) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan signifikan dengan luasnya pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan, terutama pada industri-industri yang memiliki risiko lingkungan tinggi seperti agroindustri.

Secara teoritis, hubungan antara ukuran perusahaan dan sensitivitas lingkungan dapat dijelaskan melalui Resource-Based View (RBV) (Barney, 1991), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan sumber daya yang lebih besar memiliki keunggulan dalam menciptakan nilai berkelanjutan, termasuk dalam pengelolaan lingkungan. Dalam konteks ini, aset besar memungkinkan perusahaan agroindustri untuk mengakses teknologi bersih, membentuk tim keberlanjutan, serta menjalankan riset dan pengembangan (R&D) terkait efisiensi dan pengurangan dampak lingkungan. Selain RBV, teori legitimasi juga relevan dalam menjelaskan perilaku perusahaan besar terhadap isu lingkungan. Menurut teori ini, perusahaan besar lebih mungkin bertindak secara proaktif terhadap isu lingkungan untuk menjaga legitimasi sosial dan citra mereka di mata publik dan investor. Dukungan terhadap temuan ini juga terlihat pada penelitian Ardyaningsih dan Oktarina (2022) yang menemukan bahwa perusahaan dengan skala besar menunjukkan tingkat pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi dan memiliki strategi lingkungan yang lebih sistematis dibanding perusahaan kecil. Dengan demikian, dalam sektor agroindustri Indonesia yang berisiko tinggi terhadap pencemaran lingkungan, ukuran perusahaan menjadi salah satu determinan utama dalam meningkatkan sensitivitas terhadap isu-isu ekologis.

Implikasi dari hipotesis ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai bentuk sumber daya strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung investasi hijau (green investment) atau investasi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Aset yang dimiliki oleh perusahaan berukuran besar dapat digunakan secara lebih optimal untuk menjalankan aktivitas operasional yang ramah lingkungan dan mampu mereduksi emisi karbon. Perusahaan dengan skala usaha yang lebih besar cenderung memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap isu-isu lingkungan, terutama karena adanya tekanan dari para pemangku kepentingan seperti pemerintah, investor, dan masyarakat. Tekanan ini mendorong perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki guna menciptakan sistem produksi yang lebih bersih dan menghasilkan emisi karbon yang lebih rendah.

### **Struktur Modal dan Sensitivitas Lingkungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019–2021. Ini berarti bahwa proporsi utang terhadap ekuitas dalam struktur pembiayaan perusahaan tidak secara langsung mempengaruhi sejauh mana perusahaan merespons atau mengelola isu lingkungan. Banyak perusahaan agroindustri, meskipun memiliki tingkat leverage tinggi atau rendah, tetap belum menjadikan isu lingkungan sebagai prioritas strategis. Temuan ini tidak mendukung penelitian Provaty *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa struktur modal

berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, karena keputusan lingkungan lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan eksternal seperti regulasi dan opini publik daripada struktur keuangan internal perusahaan.

Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan dalam perspektif netralitas keuangan, yang menyatakan bahwa keputusan pembiayaan perusahaan (baik melalui utang atau ekuitas) tidak mempengaruhi kebijakan non-keuangan seperti tanggung jawab lingkungan. Dalam konteks perusahaan agroindustri di Indonesia, orientasi utama perusahaan umumnya terfokus pada stabilitas produksi dan pengelolaan risiko bisnis, bukan pada struktur pembiayaan yang digunakan untuk mendanai aktivitas lingkungan. Selain itu, Teori Legitimasi menyatakan bahwa sensitivitas lingkungan lebih berkaitan dengan upaya perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah, daripada faktor internal seperti struktur modal. Maka dari itu, walaupun perusahaan memiliki komposisi utang yang tinggi atau rendah, tanpa adanya tekanan eksternal atau insentif regulasi, komitmen terhadap pengelolaan lingkungan tidak akan meningkat secara otomatis. Ini mencerminkan bahwa di sektor agroindustri, motivasi untuk meningkatkan sensitivitas lingkungan belum cukup dipicu oleh kondisi keuangan internal seperti struktur modal.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan agroindustri di Indonesia belum menjadikan struktur modal sebagai faktor utama dalam upaya meningkatkan sensitivitas terhadap lingkungan. Artinya, proporsi antara utang dan ekuitas dalam pembiayaan perusahaan tidak secara langsung dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan isu-isu lingkungan. Lebih lanjut, temuan ini juga menunjukkan bahwa upaya perusahaan agroindustri dalam menurunkan emisi karbon cenderung dilakukan secara independen, tanpa adanya tekanan yang signifikan dari pemilik modal maupun kreditor. Hal ini mengisyaratkan bahwa komitmen terhadap pengelolaan lingkungan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya, seperti regulasi pemerintah dan ekspektasi masyarakat, daripada dorongan dari aspek pembiayaan internal perusahaan.

### **Profitabilitas dan Sensitivitas Lingkungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019–2021. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat laba yang diperoleh perusahaan tidak secara otomatis mendorong peningkatan perhatian terhadap isu-isu lingkungan atau pengelolaan dampak ekologis. Dalam praktiknya, banyak perusahaan agroindustri yang lebih memprioritaskan efisiensi produksi dan peningkatan pendapatan dibandingkan dengan investasi dalam program lingkungan, terutama ketika insentif regulasi atau tekanan publik belum cukup kuat. Temuan ini tidak mendukung penelitian Mañas-Álvarez et al. (2024) yang menemukan bahwa profitabilitas sebagai sumberdaya perusahaan dimanfaatkan untuk investasi ramah lingkungan dalam rangka menekan jumlah emisi karbon atau perwujudan dari sensitivitas lingkungan. Dalam konteks industri berbasis sumber daya seperti agroindustri, fokus utama perusahaan cenderung pada produktivitas dan efisiensi biaya, sementara perhatian terhadap lingkungan masih bersifat reaktif dan tergantung pada tekanan eksternal.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan Teori Trade-Off, yang menyatakan bahwa perusahaan harus memilih antara alokasi sumber daya untuk kegiatan yang menghasilkan profit langsung atau untuk tanggung jawab sosial seperti pengelolaan lingkungan.

Dalam konteks perusahaan agroindustri Indonesia, biaya untuk meningkatkan sensitivitas lingkungan seperti investasi pada teknologi bersih atau sertifikasi lingkungan, dianggap tidak memberikan manfaat finansial jangka pendek yang jelas, sehingga sering tidak menjadi prioritas meskipun perusahaan memiliki profit tinggi. Selain itu, Teori Shareholder Primacy juga mendukung pandangan bahwa manajemen perusahaan lebih fokus pada pemenuhan harapan pemegang saham dalam bentuk dividen dan peningkatan nilai perusahaan, daripada pada aktivitas sosial dan lingkungan yang tidak langsung berdampak pada profitabilitas. Oleh karena itu, dalam realitas industri agroindustri Indonesia yang bersifat padat modal dan kompetitif, profitabilitas belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan sensitivitas lingkungan perusahaan.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tidak dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas pengurangan emisi karbon. Meskipun profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan, perusahaan cenderung memfokuskan penggunaan laba untuk kepentingan yang berorientasi pada pencapaian tujuan finansial, seperti meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor. Hal ini mencerminkan bahwa perhatian perusahaan terhadap isu lingkungan belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi profitabilitas, karena laba masih lebih diprioritaskan untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham dibandingkan dialokasikan untuk investasi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja ESG, ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan agroindustri periode 2019–2021. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa:

1. Kinerja ESG berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap sensitivitas lingkungan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan sensitivitas lingkungan di sektor agroindustri sebaiknya difokuskan pada penguatan komitmen keberlanjutan (ESG) dan pemberdayaan perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar agar dapat lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan. Pemerintah dan regulator dapat memanfaatkan hasil ini untuk merancang kebijakan insentif bagi perusahaan yang memiliki skor ESG tinggi, serta mendesain regulasi yang mendorong keterlibatan perusahaan besar dalam inisiatif ramah lingkungan. Sementara itu, tidak signifikannya pengaruh struktur modal dan profitabilitas menunjukkan bahwa motivasi perusahaan dalam merespons isu lingkungan lebih dipengaruhi oleh kesadaran dan kapasitas institusional, bukan semata-mata oleh aspek finansial. Oleh karena itu, dorongan eksternal

seperti tekanan publik, kebijakan pemerintah, dan permintaan pasar terhadap produk berkelanjutan menjadi kunci untuk meningkatkan sensitivitas lingkungan perusahaan agroindustri di Indonesia.

### **Saran**

Periode pengamatan terbatas pada tahun 2019–2021 dimana sedang terjadi pandemi COVID-19, sebagian besar perusahaan mengalami tekanan operasional dan keuangan, sehingga dapat mempengaruhi kebijakan lingkungan perusahaan. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas periode observasi, baik sebelum maupun sesudah pandemi, agar dapat melihat konsistensi pengaruh variabel-variabel terhadap sensitivitas lingkungan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, pendekatan kualitatif atau mixed-method juga dapat dipertimbangkan untuk mengeksplorasi lebih dalam motivasi dan strategi perusahaan dalam merespons isu lingkungan.

### **REFERENSI**

- [1] Aflaha, Annisa. 2022. *Eropa Larang Impor Hasil Pembabatan Hutan, Nasib CPO RI Piye?* CNBC Indonesia <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221209123030-17-395328/eropa-larang-impor-hasil-pembabatan-hutan-nasib-cpo-ri-piye/2> diakses 22 Februari 2025.
- [2] Apriono, Markus, et al. 2023. The effect of financial performance and environmental sensitivity on esg disclosure: empirical study in agro-industrial sector." *International Journal of Applied Business and International Management* 8.3 (2023): 56-71.
- [3] Ardyaningsih, N., Dian, O., 2022, Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Publik dan Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*, vol 11, hal 49-59.
- [4] Asha, I, A., Panggiarti, E, K., Nugraheni, A, P., 2023. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Liputan Media, dan Sensitivitas Industri Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021, *JURNAL ARIMBI (APPLIED RESEARCH IN MANAGEMENT AND BUSINESS)*, vol 3, hal 25-40.
- [5] Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17, 99–120.
- [6] Bedi, A. and Singh, B. (2024), "Exploring the impact of carbon emission disclosure on firm financial performance: moderating role of firm size", *Management Research Review*, Vol. 47 No. 11, pp. 1705-1721. <https://doi.org/10.1108/MRR-01-2023-0015>
- [7] Dengjun, Zhang. 2023. Corporate environmental responsibility and financing patterns: Does firm size matter? *Journal of Small Business Management* 2024, VOL. 62, NO. 5, 2482–2522 <https://doi.org/10.1080/00472778.2023.2241128>
- [8] Freeman, E. 1984: *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- [9] Long, Han, Genfu Feng. 2024. Does national ESG Performance curb greenhouse gas emissions? *Innovation and Green Development*. Volume 3, Issue 3 (2024). 100138. <https://doi.org/10.1016/j.igd.2024.100138>
- [10] Mañas-Álvarez, I.C., Galán-Valdivieso, F., Caba-Pérez, M.d.C. (2024). Linking Environmental Performance and Financial Profitability of Companies under Greenhouse Gas Emissions Trading.

In: Naifar, N. (eds) *Climate Change and Finance. Sustainable Finance*. Springer, Cham.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-031-56419-2\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-031-56419-2_10)

- [11] Myers, S. C. and Majluf, N. 1984. Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13: 187 – 221 .
- [12] Oktavianto, Pradhita. 2024. *Palm Oil-Driven Deforestation Rises Again*. <https://www.forestdigest.com/detail/2519/deforestasi-perkebunan-sawit> diakses 20 Februari 2025.
- [13] Prastyawan, R., Christina, D, A., 2023, Pengaruh Inovasi Teknologi, Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, vol 5, hal 475-481.
- [14] Provaty, Sagira Sultana, Mostafa Monzur Hasan, Le Luo. 2024. Organization capital and GHG emissions, *Energy Economics*, Volume 131, 2024, 107372, ISSN 0140-9883, <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2024.107372>.
- [15] Putri, A. A., & Paramita, V. S. (2025). The Effect of ESG Disclosure, Green Investment, and Carbon Emission Disclosure on the Value of Energy Companies in Indonesia: Analysis for the 2019-2023 Period. *Sinergi International Journal of Accounting and Taxation*, 3(1), 16–33. <https://doi.org/10.61194/ijat.v3i1.406>
- [16] Rooschella, C., Virna, S., 2023, ANALISIS PENGARUH TATA KELOLA, BELANJA MODALM PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON, *POSTGRADUATE MANAGEMENT JOURNAL*, vol2, hal 1-12.
- [17] Sekarini, L, A., Iwan, S., 2021, Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan, *KOMPARTEMEN: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI*, vol 19, hal 203-212.
- [18] Tana, H, F, P, Bernadetta, B., 2021. Pengaruh Tipe Industri, Tingkat Utang dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon, *JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI*, vol 12, hal 104-112
- [19] Wulandari, R., Syifa, F., Ali, M., 2021, PENGARUH KOMITE AUDIT DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Mengikuti *Asia Sustainability Reporting Rating* Periode 2015-2030), *ACCOUNTHINK: Journal of Accounting and Finance*, vol 6, hal 181-193.